

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Pustaka

1. Kedudukan Pembelajaran Novel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013

Seiring perkembangan zaman, pembelajaran di sekolah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut berdampak pada kurikulum sekolah. Perubahan kurikulum selalu membawa perubahan pada materi-materi pembelajarannya. Menurut Kosasih dan Endang (2019, hlm. 2), “Materi bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang beragam jenis teks dengan mengintegrasikan empat unsur peristiwa berbahasa di dalamnya”. Berdasarkan pendapat tersebut, materi pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada jenis-jenis teks yang melibatkan unsur berbahasa.

Nurdin dan Basyrudin dalam Daryanto (2013, hlm. 8) mengartikan kurikulum sebagai berikut.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum dapat diartikan secara sempit yang hanya membatasi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa di sekolah atau perguruan tinggi, juga dapat dimaknai secara luas yang tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih dari itu yakni aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar, cara mengevaluasi program pengembangan pelajaran dan sebagainya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disusun oleh pemerintah guna pembelajaran di Indonesia lebih baik lagi. Dalam kurikulum 2013 ini lebih menekankan peserta didik untuk lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Menurut Fadlillah (2014, hlm. 16), “Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Berdasarkan pendapat tersebut, *soft skill* dan *hard skill* sangat penting untuk dikembangkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, *soft skill* dan *hard*

skill yang dimiliki peserta didik harus tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti merupakan bentuk perubahan dari standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya (KTSP). Menurut Iriani dan Aghpin (2019, hlm. 56), “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program”. Jadi, kompetensi inti merupakan pijakan pertama yang harus dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi inti tidak untuk diajarkan, melainkan dibentuk dalam proses pembelajaran dan berkaitan dengan mata pelajaran yang relevan.

Hal ini sejalan dengan Fadlillah (2014, hlm. 48), “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar”. Berdasarkan pendapat tersebut, kompetensi inti merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi inti mencakup beberapa aspek, di antaranya sikap (sikap spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai gabungan dari muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai standar kompetensi. Hal ini sejalan dengan Daryanto (2014, hlm. 115), “Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan Kompetensi Inti 1, Kompetensi Inti 2, Kompetensi Inti 3, dan Kompetensi Inti 4”. Kompetensi Inti 1 berkaitan dengan sikap spiritual, yang mana peserta didik harus mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam pembelajaran. Kompetensi Inti 2 berkaitan dengan sikap sosial, yaitu peserta didik harus menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, dan santun dalam pembelajaran. Kompetensi Inti 3 berkaitan dengan pengetahuan, yaitu berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi ataupun pemahaman dalam memecahkan masalah dengan cara mengamati dan menanya. Kompetensi Inti 4 berkaitan dengan keterampilan, yaitu menyajikan pengetahuan yang dikuasai berdasarkan fakta dan disampaikan

dengan jelas menggunakan bahasa sendiri. Keempat aspek tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang mengacu kepada tiga aspek yaitu sikap (sikap spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi inti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual,

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan gambaran pokok materi pembelajaran yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik. Menurut Fadlillah (2014, hlm. 54), “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut, kompetensi dasar merupakan acuan utama dalam melakukan pembelajaran. Dengan adanya kompetensi dasar, pendidik akan mengetahui materi apa saja yang harus diajarkan kepada peserta didik.

Hal ini sejalan dengan Iriani dan Aghpin (2019, hlm. 57), “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi”. Berdasarkan pendapat tersebut, kompetensi dasar memiliki tiga aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tiga aspek tersebut di antaranya pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk menguasai ketiga aspek tersebut agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik tercapai.

Kompetensi dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan pembelajaran. Masing-masing aspek tersebut harus berjalan secara berdampingan dan seimbang sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas. Menurut Daryanto (2014, hlm. 117), “Kompetensi dasar merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang

bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik”. Berdasarkan pendapat tersebut, kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan KD 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

2. Novel sebagai Salah Satu Karya Sastra

Novel merupakan salah satu karya sastra prosa yang banyak digemari oleh kalangan remaja. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai konsep novel beserta unsur pembangun dan gaya bahasa pada novel.

a. Pengertian Novel

Salah satu karya sastra yang memiliki pola penyajian deskripsi yaitu novel. Menurut Warsiman (2017, hlm. 130), “Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan berbentuk naratif”. Berdasarkan pendapat tersebut, novel bersifat menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh. Oleh karena itu, novel merupakan sebuah tulisan yang berbentuk naratif.

Sejalan dengan Milingan dalam Warsiman (2016, hlm. 109), “Novel secara konvensional didefinisikan sebagai suatu bentuk fiksi yang paling sedikit memuat lima puluh ribu kata, ditulis dalam prosa”. Novel memiliki panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih rumit daripada cerpen, tidak terbatas oleh struktural atau sajak. Umumnya sebuah novel menceritakan tentang tokoh dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 39), “Novel merupakan cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelaku”. Isi dari novel mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau tokoh berdasarkan kisah nyata maupun imajinasi yang diciptakan oleh pengarang itu sendiri. Selain itu, novel juga

memiliki alur yang rumit dan panjang sehingga mengakibatkan jalan cerita novel menjadi panjang.

Berlandaskan pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang dan isinya menceritakan kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya.

b. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik pada novel biasa disebut dengan aspek-aspek pendukung cerita. Menurut Muliana (2019 93-94) aspek pendukung cerita meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, setting/latar, sudut pandang pengarang, dan amanat. Berikut ini akan diuraikan aspek-aspek tersebut.

1) Tema

Seorang pengarang tentunya harus menentukan tema terlebih dahulu sebelum membuat karangan cerita. Karangan yang berbentuk fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran dan tujuan pengarang. Tema di sini berkaitan dengan makna cerita yang disajikan oleh pengarang. Menurut Warsiman (2017, hlm. 135), “Tema merupakan suatu unsur novel yang memberikan makna yang menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca”. Berlandaskan kutipan, tema adalah pokok pikiran yang terdapat dalam cerita. Seorang pembaca jika ingin mengetahui tema dari sebuah cerita, maka pembaca harus membaca keseluruhan cerita tersebut dengan cermat.

Menurut Kosasih (2017, hlm. 307), “Tema adalah gagasan/ide yang menjalin struktur isi cerita. Tema dari suatu cerita menyangkut berbagai persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya”. Untuk mengetahui tema cerita diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap isi cerita tersebut. Pengarang jarang menuliskan tema secara langsung. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui tema dalam cerita, kita harus memahami urutan peristiwa yang terdapat dalam novel.

Hal ini sependapat dengan Kemendikbud (2018, hlm. 120), “Tema merupakan pokok pikiran atau dasar dari cerita yang memiliki kaitan dengan makna kehidupan”. Pada umumnya seorang pengarang mengajak pembaca

untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pikiran dalam suatu cerita yang dibangun oleh pengarang. Tema dapat ditemukan dengan cara membaca cerita secara cermat dan memahami hubungan antara bagian-bagiannya secara keseluruhan.

2) Alur/Plot

Sebagian orang sering menyamakan plot dengan cerita. Meskipun demikian, dalam praktiknya cerita dapat bermakna plot, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan. Jika cerita merupakan sebuah kejadian yang diikuti oleh kejadian lain, lalu diikuti lagi oleh kejadian lainnya, dan seterusnya, maka plot merupakan rangkaian kejadian yang diikuti oleh hubungan sebab akibat. Menurut Warsiman (2017, hlm. 136), "Plot merupakan rangkaian peristiwa yang diikat oleh hubungan sebab-akibat". Dalam plot, peristiwa dibedakan tidak hanya sebagai elemen urutan waktu, tetapi juga sebagai hubungan sebab-akibat yang kompleks. Plot merupakan salah satu unsur utama pendukung pengorganisasian cerita secara kronologis.

Hidayati (2010, hlm. 26) mengatakan, "Plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang diatur secara tersusun dan sistematis dalam suatu hubungan temporal maupun sebab akibat, sehingga antara unsur-unsur narasinya memiliki hubungan antara bagian-bagiannya dan dengan keseluruhannya." Peristiwa dalam alur merupakan transisi dari satu situasi ke situasi lainnya, baik peristiwa fungsional (penentu pada bagian alur), kaitan (peristiwa satu dikaitkan dengan peristiwa lain agar masuk akal), acuan (peristiwa yang diacu melalui tokoh).

Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2018, hlm. 118) yang menjelaskan mengenai plot.

Plot merupakan peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Di dalam plot terdapat peristiwa yang saling berelasi dalam peran masing-masing, baik berdasarkan sebab maupun akibat sehingga menciptakan konflik. Konflik merupakan peristiwa yang memunculkan kejadian yang sangat penting dan disebabkan oleh antartokoh, baik itu tokoh dengan masyarakat maupun tokoh dengan dirinya sendiri dalam dua atau lebih masalah yang bertentangan.

Berdasarkan pendapat tersebut, plot disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat sehingga menciptakan konflik yang disebabkan oleh tokoh dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, plot harus disusun secara sistematis yaitu dari awal, tengah, dan akhir. Sehingga isi cerita dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa plot merupakan peristiwa yang terjadi yang disusun secara sistematis dan diikat dengan hubungan sebab akibat. Plot pada dasarnya menyatakan makna struktur. Struktur plot meliputi permulaan, pertengahan, dan penyelesaian.

3) Tokoh dan Penokohan

Menurut Kemendikbud (2018, hlm. 118), “Tokoh merupakan pelaku yang terdapat di dalam cerita”. Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan oleh pengarang ke dalam cerita dan setiap tokoh cerita memiliki karakter yang berbeda.

Nurgiyantoro dalam Kemendikbud (2018, hlm. 118) membedakan tokoh dilihat dalam hal peranan atau tingkat kepentingan tokoh dalam cerita, yaitu sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang memegang peranan yang sangat. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang jarang muncul di cerita.

Sejalan dengan Kosasih (2017, hlm. 308), “Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita”. Berdasarkan kutipan tersebut, penokohan merupakan gambaran mengenai watak yang dimiliki oleh tokoh di dalam cerita. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya yaitu karakterisasi. Karakterisasi yaitu cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh-tokohnya. Jadi, hal tersebut telah tergambarkan dan secara tidak langsung menjelaskan tentang penokohan seorang tokoh, atau perwatakan seseorang dalam cerita yang dikisahkan pengarangnya.

Foster dalam Warsiman (2017, hlm. 139) membagi tokoh dalam fiksi naratif menjadi dua, yaitu *round character* (tokoh bulat) dan *flat character* (tokoh pipih). Tokoh bulat atau tokoh dinamis (berkembang) mempunyai kemampuan untuk berubah, dan menyesuaikan diri dengan keadaan dalam kehidupannya, sedangkan tokoh pipih sebaliknya, yaitu tidak memiliki watak seperti tokoh

bulat. Mulai dari awal sampai akhir tokoh pipih tidak mengalami perubahan watak sama sekali.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh Warsiman (2017, hlm. 140) membedakan fungsi tokoh berdasarkan penampilannya menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam cerita dan biasanya selalu menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Dalam fiksi, tokoh antagonis adalah tokoh yang dibenci oleh pembaca, karena dianggap sebagai sumber malapetaka dan bencana.

4) *Setting/Latar*

Sujiman dalam Warsiman (2017, hlm. 140) menjelaskan, “Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra”. Berdasarkan pendapat tersebut, latar dalam sebuah cerita tidak pernah lepas dari waktu, tempat, dan suasana. Latar waktu pada sebuah cerita berwujud waktu-waktu tertentu, seperti hari, bulan, tahun, dan sebagainya, latar tempat dapat berwujud ruang, seperti rumah, sekolah, dan sebagainya, serta latar suasana berkaitan dengan keadaan dalam suatu peristiwa, seperti sedih, bahagia, dan sebagainya.

Menurut Kosasih (2017, hlm. 308), “Latar meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula imajiner”. Berdasarkan pendapat tersebut, latar bersifat faktual dan imajiner. Maksud latar bersifat faktual yaitu latar yang digunakan oleh pengarang berdasarkan kenyataan (sesuai dengan dunia nyata). Sedangkan bersifat imajiner yaitu latar yang digunakan dalam cerita hanya sebatas khayalan pengarang (tidak ada dalam dunia nyata). Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas kepercayaan pembaca terhadap jalannya cerita. Dengan demikian, jika seorang pembaca dapat menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung ia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar tersebut.

Menurut Nurgiyantoro dalam Raharjo (2018, hlm. 22), “Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.” Berdasarkan

pendapat tersebut bahwa latar tak pernah lepas dari peristiwa-peristiwa dalam cerita. Oleh karena itu, dalam dunia fiksi latar sangat berperan penting dalam jalannya cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam sebuah cerita dan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam sebuah cerita, latar harus dideskripsikan dengan baik dan menarik agar pembaca merasa dirinya ikut masuk ke dalam cerita yang dibuat oleh pengarang.

5) Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang atau titik pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Dalam dunia fiksi, seorang pengarang menggunakan sudut pandang sebagai sarana untuk mengisahkan cerita kepada pembaca. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadiran atau bentuknya, karena pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita.

Menurut Warsiman (2017, hlm. 142), “Sudut pandang atau disebut titik pandang adalah hubungan antara pengarang dengan karangannya”. Maksudnya, sudut pandang memiliki hubungan erat antara pengarang dengan karangannya. Sudut pandang merupakan salah satu unsur intrinsik yang tidak dapat ditinggalkan dalam membangun sebuah cerita. Oleh karena itu, keberadaan sudut pandang sangat diperlukan dalam membuat cerita.

Menurut Booth dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 338), “Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca”. Dengan teknik yang dipilih tersebut, diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasan yang terdapat dalam cerita.

Tarigan dalam Warsiman (2017, hlm. 142) mengatakan, “*Point of view* atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembaca”. Berdasarkan kutipan tersebut, sudut pandang merupakan suatu bagian narasi yang memperlihatkan hubungan pengarang dengan objek yang terdapat dalam cerita sehingga terasakan oleh para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, sudut pandang merupakan teknik atau cara pengarang menempatkan posisinya dalam sebuah cerita yang melibatkan pikiran dan perasaan pembaca. Sudut pandang merupakan salah satu kunci keberhasilan pengarang dalam menulis cerita. Oleh karena itu, sebelum membuat cerita seorang pengarang harus menentukan terlebih dahulu sudut pandang yang akan digunakan dalam ceritanya.

Muliana (2019, 93-94) membagi sudut pandang menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

- a) Sudut pandang orang pertama pelaku utama
Dalam sudut pandang ini, tokoh aku selaku pelaku utama akan menjadi pusat perhatian dan dalam sudut pandang ini menceritakan tentang kejadian yang dialami oleh pelaku utama.
- b) Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan
Sudut pandang ini tokoh aku hanya muncul sebagai tokoh tambahan saja karena hanya menjadi pengantar dalam sebuah cerita.
- c) Sudut pandang orang ketiga serba tahu
Sudut pandang ini menggunakan tokoh dia, tetapi tokoh pengarang atau narator mengetahui segala hal yang berhubungan dengan dia, dan pengarang cerita mengetahui segalanya.
- d) Sudut pandang orang ketiga pengamat
Dalam sudut pandang ini pengarang hanya menggambarkan apa yang dirasakan, dialami dan dilihat oleh seorang tokoh. Sudut pandang ini biasanya berkaitan dengan bagaimana cara pengarang mengisahkan ceritanya.

Menurut Warsiman (2017, hlm. 142-143), “Pada dasarnya sudut pandang itu terbagi atas dua bagian, yaitu: a) sudut pandang orang pertama, karena pada umumnya pengarang menggunakan kata ‘Aku’ dalam karangannya; dan b) sudut pandang orang ketiga, karena pengarang jarang menceritakan dirinya sendiri, tetapi sering memakai dan menunjuk di luar dirinya”. Berlandaskan kutipan tersebut, sudut pandang terbagi menjadi dua bagian yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Menurut Tarigan dalam Warsiman (2017, hlm. 143-144) variasi penggunaan sudut pandang terbagi menjadi beberapa pola berikut.

- a) Sudut Pandang orang pertama, memiliki pola:
 - (1) *Narator-Tokoh utama*
Dalam tipe ini, narator menceritakan tentang suatu tindakan atau perilaku yang melibatkan dirinya sebagai partisipan utama dalam keseluruhan narasinya.

(2) *Narator-Pengamat*

Tipe ini, narator terlibat dalam seluruh tindakan tetapi hanya berperan sebagai pengamat (observer).

(3) *Narator-Pengamat langsung*

Tipe ini, narator terlibat langsung dalam seluruh rangkaian tindakan (sebagai partisipan) dan membantu menentukan hasilnya, tetapi ia tidak menjadi tokoh utama (ia bukan bermain *character*). Ini dianggap sebagai tipe tengah antara tipe *a* dan tipe *b*.

b) Sudut pandang orang ketiga, memiliki pola:

(1) *Sudut pandang panoramic atau serba tahu*

Tipe ini, pengarang berusaha untuk mencakup semua aspek dari suatu peristiwa atau suatu rangkaian perbuatan. Ia berusaha untuk langsung menuju ke inti dari semua karakter yang terlibat dalam semua gerakan dan kegiatan. Pandangannya menyelusuri seluruh ruangan. Ia melaporkan apa saja yang menarik perhatian atau yang dianggap penting.

(2) *Sudut pandang terarah*

Tipe ini, pengarang memusatkan perhatiannya hanya pada satu tokoh saja yang berkaitan dengan proses atau tingkah laku yang diceritakan. Tentu saja dia harus mengetahui segalanya mengenai tokoh yang dia soroti.

(3) *Titik pandang campuran*

Tipe ini sebenarnya termasuk ke dalam dua tipe sudut pandang sebelumnya. Percampuran ini tidak terbatas pada dua sudut pandang saja, tetapi dapat juga terjadi percampuran antara tipe ini dengan sudut pandang orang pertama.

6) Amanat

Setiap karya sastra pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, entah itu secara tersurat maupun tersirat. Kosasih (2017, hlm. 307) mengatakan “Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang.” Amanat dalam novel umumnya tidak tertulis, dalam kata lain pengarang menyembunyikan amanat di balik kejadian-kejadian yang membentuk isi cerita. Kehadiran amanat pada umumnya tidak pernah lepas dari tema cerita. Misalnya, apabila tema cerita itu tentang pertemanan atau persahabatan, maka amanat cerita itu tidak jauh dari pentingnya menjalin pertemanan atau persahabatan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah cerita yang baik harus memiliki unsur-unsur pembangun yang terkandung dalam cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, *setting*/latar, sudut pandang pengarang, dan amanat.

Berdasarkan unsur intrinsik di atas, pola penyajian deskripsi terdapat pada bagian *setting*/latar dan sudut pandang orang ketiga pengamat. Hal ini dikarenakan *setting*/latar dan sudut pandang orang ketiga pengamat menjelaskan mengenai cara pengarang mengisahkan ceritanya, entah itu mengenai tempat atau suasana yang terdapat dalam cerita.

c. **Struktur Novel**

Sama halnya cerpen, novel juga memiliki struktur. Struktur novel biasa disebut dengan alur atau plot, yaitu berupa jalan cerita yang terbentuk oleh adanya hubungan sebab akibat. Jalan cerita yang baik harus disusun secara kronologis agar pembaca dapat memahami isi dari cerita tersebut.

Menurut Kosasih (2017, hlm. 300-302) secara umum struktur novel terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi)
 Dalam bagian ini, pengarang mengenalkan tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa
 Bagian ini mencakup peristiwa-peristiwa awal yang menyebabkan berbagai masalah, konflik, atau kesulitan atau permasalahan yang dialami tokoh.
- 3) Menuju konflik (*rising action*)
 Bagian ini terdapat peningkatan perhatian mengenai kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesulitan atau permasalahan tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point*, komplikasi)
 Bagian ini disebut dengan klimaks. Bagian inilah yang memiliki cerita yang paling mendebarkan. Pada bagian ini ditentukannya perubahan nasib beberapa tokoh. Misalnya, apakah si tokoh berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Penyelesaian (evaluasi, resolusi)
 Bagian ini memberikan penjelasan atau penilaian tentang sikap atau nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa klimaks. Seringkali bagian ini dikatakan bahwa bentuk akhir dari kondisi ataupun nasib akhir yang dialami tokoh utama.
- 6) Koda
 Bagian ini berisi mengenai komentar dari keseluruhan cerita yang akan bertindak sebagai kesimpulan. Komentar yang dimaksud dapat disampaikan langsung oleh pengarang atau dengan mewakilkannya pada seorang tokoh. Namun, tidak semua novel memiliki koda, bahkan novel-novel modern pun banyak menyerahkan akhir cerita kepada pembaca sehingga ia dapat menebak sendiri akhir dari ceritanya.

Menurut Warsiman (2017, hlm. 137), “Struktur plot itu meliputi permulaan, pertengahan, dan penyelesaian”. Dalam dunia sastra, struktur tersebut dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Permulaan merupakan proses awal pengarang dalam memberikan gambaran situasi yang terdapat pada cerita, baik itu gambaran mengenai tokoh, tempat, dan sebagainya. Pertengahan dalam cerita meliputi konflik, komplikasi, dan klimaks. Penyelesaian merupakan akhir dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

Hal ini sependapat dengan Hidayati (2010, hlm. 26-28), struktur plot terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

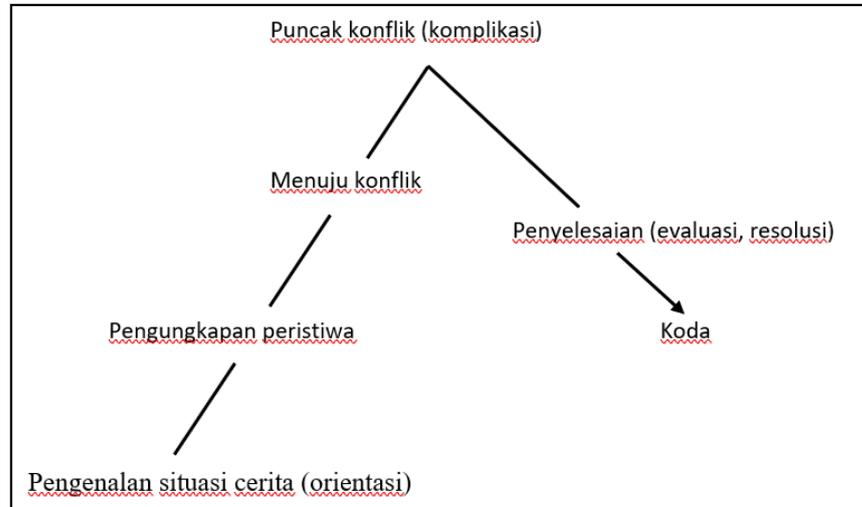
- 1) Eksposisi
Eksposisi berisi mengenai informasi penting yang disampaikan pengarang berupa gambaran tentang situasi dalam cerita, baik secara tersembunyi maupun secara jelas
- 2) Pertengahan: Konflik, Komplikasi, Klimaks
Konflik berisi mengenai unsur pertengahan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya sendiri maupun dengan hal di luar dirinya. Bagian komplikasi dalam pertengahan cerita bertugas mengembangkan konflik. Hal ini lebih didorong oleh timbulnya ketegangan di antara lakon, tokoh, dan kejadian dalam cerita semakin berkembang ke arah yang lebih rumit. Komplikasi merupakan acuan dari konflik dan klimaks. Klimaks terjadi apabila komplikasi mencapai tingkat intensitas tinggi karena konsekuensi cerita yang tak terhindarkan.
- 3) Penyelesaian
Bagian penyelesaian berisi mengenai pemecahan masalah-masalah yang rumit yang telah mencapai klimaks, tetapi tidak selamanya pemecahan itu menyelesaikan masalah, mungkin pula pelajaran yang telah mencapai akhir ini menjadi awal dari persoalan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam dunia sastra struktur novel atau biasa disebut dengan plot meliputi permulaan, pertengahan, dan penyelesaian. Ketiga struktur tersebut diistilahkan dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

Berdasarkan ketiga struktur di atas, dapat dikemukakan bahwa pola penyajian deskripsi biasanya terdapat pada bagian permulaan (eksposisi) karena dalam bagian tersebut pengarang memberikan informasi penting kepada pembaca berupa gambaran tokoh, tempat atau suasana yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, pola penyajian deskripsi berkaitan dengan cara

pengarang menggambarkan suatu tempat berdasarkan sudut pandangnya. Struktur novel secara umum dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Struktur Novel



3. Pola Penyajian Deskripsi

Melalui untaian kata-kata yang bersifat deskripsi, setiap pembaca ingin melihat objek di depan mata kepalanya sendiri. Bagian-bagian dari suatu objek harus digambarkan secara detail dan terstruktur dan bagian-bagian ini perlu dijelaskan satu demi satu, maka teknik atau pola-pola tertentu harus digunakan. Pola-pola tersebut mencakup persoalan *dari mana suatu hal* dapat dipandang. Bagaimana tempat itu dilihat dari suatu titik pandangan tertentu.

Menurut Keraf (2018, hlm. 138) pola penyajian deskripsi dibagi menjadi 3 macam yaitu, pola statis, pola bergerak, dan pola kerangka.

a. Pola Statis

Menurut Keraf (2018, hlm. 138), “Dalam pola statis ini, pengarang atau pengamat dalam keadaan diam (tak bergerak; statis) dapat melayangkan pandangannya kepada tempat yang akan dideskripsikan, dengan mengikuti urutan-urutan yang teratur, dimulai dari titik tertentu”. Berdasarkan kutipan tersebut, pola statis yaitu cara pengarang menggambarkan suatu tempat dalam keadaan diam.

Dalam mendeskripsikan objek, pengarang dapat mulai dari timur ke barat, atau sebaliknya, dari utara ke selatan, dari atas ke bawah, dari depan ke belakang, atau dari kanan ke kiri. Bisa juga dimulai dari titik yang dianggap penting

kemudian secara bertahap berpindah ke bagian yang kurang penting dari titik tengah, atau bisa juga dimulai dari titik terjauh secara progresif menuju titik terendah.

Perhatikan contoh kutipan berikut:

“Di ujung selatan rumah sakit ini ada dua gedung panjang membujur beratapkan seng. Sebelum orang masuk ke dalamnya, tampak tempat tergantung sebuah papan tulis yang minta perhatian kita: ‘Anak-anak umur 16 tahun ke bawah tidak boleh masuk!’. Jadi, tempat ini amat berbahaya. Di depan gedung ini tampak ada sebuah gedung pula. Bila saudara harus melaluinya, karena ingin menjenguk penderita wanita atau para jururawat di asrama wanita, saudara mesti juga menutup hidung...”

“Bayi Mati”, A. Radjab dalam Keraf (2018, hlm. 139)

Pada kutipan di atas hanya menjelaskan beberapa bagian dari rumah sakit dan melukiskan suatu barang atau benda. Namun, masih tampak bahwa pengarang mengikuti suatu urutan tertentu, dari bagian depan ke belakang. Dalam titik pandang pola statis semua benda dalam sebuah tempat berada dalam keadaan diam (tidak mengalami perubahan).

b. Pola Bergerak

Menurut Keraf (2018, hlm. 140), “Pola bergerak yaitu memandangi suatu tempat dari segi yang bergerak”. Berdasarkan pendapat tersebut, pola bergerak yaitu cara pengarang menggambarkan suatu objek dari sisi yang bergerak. Seringkali terjadi bahwa deskripsi terhadap sebuah tempat dilakukan dengan bertolak dari suatu segi pandangan yang lain, yaitu pengamat sendiri berada dalam keadaan bergerak.

Perhatikan contoh kutipan berikut:

“Mulai keluar dari selat Madura, perahu berlayar dengan tenang, Jika kita memandang ke sebelah kiri, pemandangan kita lepas ke daratan pulau Jawa, dan ke sebelah kanan, pemandangan kita bertumpuk ke Pantai pulau Madura. Di sana-sini kelihatan kaki bukit yang keputih-putihan. Kami berlayar antara dua pantai yang agak berlainan keadaannya. Sehari semalam lepas dari Gresik barulah kami masuk ke laut Jawa. Belum jauh dari selat Madura, ombak sudah mulai besar. Sepanjang jalan kami banyak

berjumpa dengan sampan-sampan penangkap ikan atau perahu-perahu Madura yang berlayar dari tempat yang dekat-dekat.....”

“Tamasya dengan Perahu Bugis”, Zuber Usman dalam Keraf (2018. hlm 141).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tempat atau benda yang dideskripsikan mengalami perubahan seiringnya berjalan waktu dan sesuai dengan perubahan jarak yang terjadi. Pola ini dapat dimasukkan juga variasi berupa deskripsi atas dua tempat atau bagian yang diperbandingkan satu sama lain.

c. Pola Kerangka

Menurut Keraf (2018, hlm. 141), “Pola kerangka yaitu gambaran kerangka dari suatu objek yang akan dilukiskan”. Berdasarkan pendapat tersebut, pola kerangka yaitu cara pengarang menggambarkan suatu objek hanya berupa kerangkanya saja. Sering terjadi bahwa sebuah tempat sulit dideskripsikan karena terlalu luas dan besar sehingga sulit untuk mencapai suatu kesan tunggal. Agar penulis dapat mencapai efek kesatuan, maka ia membuat sebuah deskripsi dari sebuah objek yang diamati hanya berupa gambaran kerangkanya saja. Di samping itu, pengarang juga dapat mempergunakan cara lain yaitu membandingkan objek yang luas itu dengan objek yang jauh lebih kecil. Bagian-bagian objek yang luas itu disamakan atau dibandingkan dengan fungsi dari bagian-bagian objek yang kecil tersebut. Dengan cara ini tercapailah efek kesatuan dari tempat yang luas tadi dengan mempergunakan objek kecil itu sebagai gambaran kerangka.

Misalnya seorang pengarang berusaha untuk membuat deskripsi yang bulat tentang Savana. Wujud dan keadaan Savana terlalu luas sehingga sulit untuk mengarahkan kesan pembaca terhadap wujud dari Savana itu. Sebagai suatu perbandingan, pengarang mendeskripsikan sebuah daerah luas dan hijau yang jauh lebih kecil, tetapi memiliki sifat dari Savana. Dengan demikian dapat dibayangkan dengan mudah kesatuan sifat dan watak intern dari Savana tersebut.

Berikut ini akan diuraikan mengenai indikator pola penyajian deskripsi dalam novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar. Pola penyajian deskripsi terdiri dari pola statis, bergerak, dan kerangka. Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis pola penyajian deskripsi pada novel “Surat Kecil

untuk Tuhan” karya Agnes Davonar yang hasilnya akan dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XII.

Tabel 2.1
Indikator Pola Penyajian Deskripsi

| No. | Pola Penyajian Deskriptif yang dianalisis | Indikator |
|------------|--|---|
| 1. | Pola Statis | Apabila penulis dapat mengemukakan pola statis pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar dengan tepat, yaitu dapat melayangkan pandangan mengenai suatu objek dimulai dari timur ke barat, dari utara ke selatan, dari atas ke bawah, dari depan ke belakang, dari kanan atau kiri, atau sebaliknya, sehingga pembaca dapat memahami dan menafsirkan pandangan pengarang dalam novel tersebut. |
| 2. | Pola Bergerak | Apabila penulis dapat mengemukakan pola bergerak pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar dengan tepat, yaitu dapat melayangkan pandangan mengenai suatu objek dari segi bergerak. Dalam kata lain, adanya perubahan waktu dari waktu seiring dengan perubahan jarak yang terjadi, sehingga pembaca dapat memahami dan menafsirkan pandangan pengarang dalam novel tersebut. |
| 3. | Pola Kerangka | Apabila penulis dapat mengemukakan pola kerangka pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar dengan tepat, yaitu dapat mendeskripsikan objek |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>dengan menggunakan berbagai cara, di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat gambaran kerangka dari objek yang dideskripsikan. b. Membandingkan objek yang luas tersebut dengan objek yang jauh lebih kecil, sehingga pembaca dapat memahami dan menafsirkan pandangan pengarang dalam novel tersebut. |
|--|--|--|

4. Novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar

“Surat Kecil untuk Tuhan” merupakan sebuah novel yang mengisahkan seorang gadis cantik yang divonis kanker jaringan lunak pertama di Indonesia. Dia bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau biasa dipanggil Keke. Diusianya yang dibilang sangat muda, dia harus menerima kenyataan yang menyakitkan. Sebuah penyakit serius menyerang wajahnya dan membuat wajah cantiknya terlihat seperti monster. Dokter mengatakan dia hanya memiliki beberapa bulan untuk dapat bertahan hidup.

Mendengar hal itu, ayah Keke tak menyerah. Dia berjuang agar Keke bisa sembuh dari kanker. Keke sempat dianggap sembuh dari kanker. Namun, setelah beberapa saat, kanker itu muncul kembali. Hal ini tentu saja membuat Keke dan orang-orang yang dicintainya kembali bersedih. Ayah Keke pun berjuang kembali untuk memulihkan putrinya. Perjuangan ayah untuk menyelamatkan Keke begitu mengharukan. Keke yang menyadari hidupnya tidak akan lama, ia pun menulis surat kecil untuk Tuhan. Tuhan memberikan anugerah dalam hidupnya, Keke mampu bertahan dengan penyakit kanker ganas selama tiga tahun, meskipun akhirnya ia menyerah.

Novel “Surat Kecil untuk Tuhan” ditulis oleh orang yang terkemuka di dunia sastra Indonesia, yaitu Agnes Davonar. Dia memulai karirnya sebagai blogger amatir. Seiring berjalannya waktu, ia menjadi seorang penulis dan menciptakan 5 novel online dan 42 cerita pendek. Keunikan tersendiri terletak pada nama Agnes Davonar. Agnes berasal dari nama depannya dan Davonar

berasal dari nama adiknya. Jadi, mereka merupakan dua saudara yang bersatu dalam sebuah karya.

Novel ini merupakan novel pertama yang mereka tulis dan dipublikasikan di blog. Atas perhatian pembaca, Agnes Davonar pun membuat cerita ini menjadi sebuah novel dan terbit pada tahun 2008. Setelah tiga tahun terbit, novel “Surat Kecil untuk Tuhan” diangkat menjadi sebuah film yang dirilis pada tahun 2011.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah kumpulan materi pembelajaran yang digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bentuknya bisa berupa modul, buku kerja (LKS), dan tayangan (*PowerPoint*, video, dan sebagainya).

Menurut Gafur dalam Yunus dan Hedy (2018, hlm. 162), “Bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diajarkan oleh pendidik dan peserta didik”. Berdasarkan pendapat tersebut, bahan ajar tersebut berisi materi pembelajaran yang di dalamnya menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh pendidik dan disampaikan kepada peserta didik.

Sejalan dengan Majid dalam Kosasih (2020, hlm. 1), “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memudahkan dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting. Peran utama dari bahan ajar sebagai representasi dari penjelasan pendidik pada saat mengajar di kelas. Sedangkan kedudukan bahan ajar menurut Yunus dan Hedy (2018, hlm. 163), “Sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar”. Oleh karena itu, dalam menyusun bahan ajar harus berpedoman kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Bahan ajar yang disusun tanpa berpedoman pada kompetensi inti dan kompetensi dasar tidak akan memberikan manfaat kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh pendidik yang di dalamnya terdapat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar.

b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik memerlukan bahan ajar yang baik. Oleh karena itu, seorang pendidik dalam menyusun bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip bahan ajar. Hal ini dilakukan supaya bahan ajar layak diterapkan dan diajarkan kepada peserta didik.

Menurut Zulkarnaini dalam Yunus dan Heldy (2018, hlm. 164-165), “Penyusunan bahan ajar perlu didasarkan pada tiga prinsip yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan”. Prinsip relevansi yaitu materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi berkaitan dengan ketaatan dalam menyusun bahan ajar. Misalnya, kompetensi dasar menuntut siswa mempelajari tiga jenis konsep dan tiga jenis materi yang disajikan. Misalnya, dalam keterampilan siswa harus menguasai materi mengenai paragraf deduktif. Materi tersebut sekurang-kurangnya harus ada pembahasan mengenai pengertian paragraf deduktif, cara menyusun paragraf, dan cara memperbaiki paragraf deduktif. Artinya, apa yang diminta dalam kompetensi dasar itulah yang diberikan. Prinsip kecukupan berkaitan dengan materi yang disampaikan harus cukup untuk mencapai kompetensi dasar. Tidak terlalu dan tidak terlalu banyak materi. Jika materi sangat sedikit, kemungkinan besar siswa tidak akan mampu mencapai kompetensi dasar dengan menggunakan materi tersebut. Jika materi terlalu banyak, kemungkinan besar akan memakan waktu lama untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, materi yang disajikan harus cukup dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas disampaikan bahwa seorang pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam menyusun bahan ajar. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan relevan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Pusat Perbukuan sebagaimana yang dikutip Kosasih (2020, hlm. 48-50) mengemukakan tujuh prinsip pengembangan bahan ajar yang baik. Tujuh prinsip tersebut meliputi:

- 1) Prinsip Kebermaknaan, prinsip ini menekankan adanya dorongan peserta didik untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) Prinsip Keautentikan, prinsip ini menitikberatkan pada pemilihan dan pengembangan materi pelatihan berbahasa, yaitu mengenai pelajaran atau wacana tulis dan lisan.
- 3) Prinsip Keterpaduan, prinsip ini menitikberatkan pada penataan materi pembelajaran
- 4) Prinsip Keberfungsian, prinsip ini menitikberatkan pada pemilihan metode dan teknik pembelajaran.
- 5) Prinsip Performasi Komunikatif, pengalaman belajar adalah semua yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar. Hal ini dapat berupa berbagai kegiatan belajar, observasi, praktik, atau bahkan refleksi.
- 6) Prinsip Kebertautan (Kontekstual), prinsip ini berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar.
- 7) Prinsip Penilaian, prinsip ini berkaitan dengan sistem penilaian.

Seorang pendidik dalam membuat bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, karena penulisan bahan ajar yang baik harus memperhatikan ketujuh prinsip tersebut. Supaya menghasilkan bahan ajar yang bermutu, terdapat beberapa prinsip atau acuan yang penting diperbaiki dalam mengembangkan bahan ajar.

Menurut Depdiknas dalam Kosasih (2020, hlm. 51) bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip, yaitu benar dan sah (*valid*), *significance*, menarik minat, konsistensi, kecukupan, dan landasan dan pola-pola pengembangan bahan ajar. Selain harus mengandung kesesuaian dengan kurikulum, pendidik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut. Prinsip tersebut merupakan acuan standar yang harus diperhatikan pendidik dalam mengembangkan bahan ajar.

c. **Kriteria Pemilihan Bahan Ajar**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang pendidik hendaknya memilih bahan ajar yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan bahan ajar merupakan sumber utama yang dipakai pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar kriteria

tertentu harus diperhatikan, sehingga bahan ajar dapat digunakan semaksimal mungkin.

Menurut Depdiknas (2006, hlm.7), “Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan dan kompetensi dasar”. Berdasarkan kutipan tersebut, bahan ajar yang dipilih pendidik akan dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar yang dipilih harus dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Menurut Yunus dan Heldy (2018, hlm. 167-168), dalam memilih bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran
Bahan ajar yang dipilih dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran atau perilaku. Oleh karena itu, materi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran
Rincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan, di mana tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara spesifik dapat diamati dan terukur. Artinya, ada hubungan yang erat antara deskripsi tujuan dan deskripsi materi.
- 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik
Kebutuhan dasar peserta didik yang pokok yaitu berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, bahan ajar yang disajikan harus sejalan dengan usaha peserta didik dalam mengembangkan kepribadian secara bulat dan utuh terkait dengan nilai dan sikap, pengetahuan, serta keterampilan.
- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
Peserta didik siap untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, bahan ajar yang dipilih harus membantu mereka memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk mengubah mereka menjadi orang yang berguna dan mudah beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat.
- 5) Mempertimbangkan norma yang berlaku
Dalam hal ini, bahan ajar yang dipilih harus mempertimbangkan aturan yang berlaku. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar seharusnya memungkinkan berkembangnya peserta didik sebagai manusia yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dan akhlak sesuai dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis
Setiap bahan ajar disusun secara komprehensif, terbatas ukurannya dan berfokus pada satu topik problematis. Bahan ajar disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan faktor psikologis peserta didik. Dengan demikian, diharapkan isi bahan ajar akan lebih mudah diserap oleh peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alam

Buku sumber yang baku merupakan buku sumber yang disusun oleh para pakar dalam bidang pendidikan dan berdasarkan kurikulum yang digunakan. Pengalaman guru sebagai pendidik dalam penyusunan bahan ajar tentunya sangat penting, karena guru sendiri merupakan sumber utama dari proses pembelajaran. Guru dapat menyimak apa saja yang perlu disajikan kepada peserta didik berdasarkan perkembangan pribadinya. Masyarakat adalah sumber sumber daya luar biasa dan fenomena alam adalah sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

Greene dan Petty dalam Kosasih (2020, hlm. 45-46) mengemukakan bahan ajar yang baik hendaknya memenuhi sepuluh kriteria, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang digunakan hendaknya menarik minat para peserta didik
- 2) Bahan ajar yang dipakai hendaknya mampu memberi motivasi kepada peserta didik
- 3) Bahan ajar itu hendaknya memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar hendaknya mempertimbangkan aspek linguistik, sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
- 5) Isi bahan ajar harus berkaitan erat dengan pelajaran lain, lebih baik lagi jika bisa tetap koheren sehingga semuanya menjadi satu dan terintegrasi secara utuh.
- 6) Isi bahan ajar hendaknya dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang tidak jelas agar tidak membingungkan peserta didik.
- 8) Isi bahan ajar hendaknya memuat sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Berdasarkan uraian di atas, kriteria pemilihan bahan ajar adalah pedoman bagi pendidik dalam menentukan bahan ajar yang cocok untuk digunakan pada kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kriteria-kriteria tersebut, pendidik dapat menyesuaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

d. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar yang tertuang dalam buku teks memiliki fungsi yang kompleks. Dengan kehadiran bahan ajar, peserta didik menjadi lebih terbantu dalam mencari informasi terkait materi pembelajaran. Dengan keberadaan bahan ajar tersebut, peserta didik memungkinkan untuk mempelajari suatu bahan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mereka memiliki kesempatan luas untuk mengulang atau membacanya kembali, serta memberikan kemudahan dalam membuat catatan-catatan bagi pemakai selanjutnya.

Bahan ajar yang berkaitan dengan pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Yunus dan Heldy (2018, hlm. 171-172) berpendapat ada beberapa fungsi bahan ajar yaitu:

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan memandu segala kegiatan dalam proses belajar-mengajar dan merupakan kompetensi mata pelajaran yang harus diajarkan atau dilatih oleh peserta didik.
- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik untuk memandu kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai topik yang akan dipelajari atau dikuasai.
- 3) Bahan ajar merupakan alat untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik dan merupakan sarana, alat atau instrumen yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi bahan ajar lebih ditekankan pada kepentingan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai pedoman dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dan juga sebagai alat evaluasi dalam pencapaian hasil pembelajaran yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.

Menurut Kosasih (2020, hlm. 4-5) fungsi bahan ajar yang baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi tersebut akan diuraikan di bawah ini.

- 1) Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya.
- 2) Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara

sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana.

Untuk memperoleh prestasi akademik yang baik, peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan pengetahuan, tetapi harus mau mempelajari berbagai macam bahan ajar yang dibutuhkan. Bahan ajar dapat menjadi alat dan sarana peningkatan mutu pendidikan. Bahan ajar adalah segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Greene dan Petty dalam Kosasih (2020, hlm. 3) mengemukakan fungsi bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandangan yang kuat dan modern mengenai pengajaran, serta menunjukkan penggunaannya dalam bahan ajar yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau objek yang kaya, mudah dibaca dan beragam, sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan peserta didik untuk kemajuan program-program yang diusulkan, serta keterampilan-keterampilan ekspresi dalam kondisi yang menyerupai kehidupan yang tepat.
- 3) Menyediakan suatu sumber daya keterampilan ekspresif yang terorganisir dengan baik dan andal yang berfokus pada pemecahan masalah komunikasi dasar.
- 4) Menyajikan secara bersama dengan sumber bahan ajar lainnya, tentang metode dan langkah pengajaran terkait dengan motivasi peserta didik.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang diperlukan serta dukungan untuk latihan dan tugas langsung.
- 6) Menyajikan bahan/saran evaluasi dan remedial yang relevan dan sesuai dengan penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi bahan ajar lebih menekankan pada peserta didik, yakni sebagai sarana belajar, sumber informasi, dan sarana berlatih dalam menguasai materi pembelajaran. Meskipun bahan ajar berkaitan erat dengan kepentingan peserta didik, pendidik juga mendapat manfaat dari bahan ajar tersebut.

Menurut Yunus dan Hedy (2018, hlm. 172-173) bahan ajar sangat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

Bagi Guru; bahan ajar bagi guru memiliki manfaat yaitu:

- 1) Memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapat.

- 3) Memperkaya wawasan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- 4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar.
- 5) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya maupun kepada dirinya.

Bagi Peserta Didik; bahan ajar bagi peserta didik memiliki manfaat yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran lebih menarik.
- 2) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- 3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Keberadaan bahan ajar sangat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Manfaat tersebut dapat dijadikan acuan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.

Selain itu, menurut Kosasih (2020, hlm. 7) manfaat bahan ajar dalam konteks pembelajaran mencakup hal-hal berikut.

- 1) Memberi peserta didik pengalaman belajar yang konkrit dan langsung dalam kegiatan pembelajarannya.
- 2) Menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diamati secara langsung, yaitu dengan cara memperlihatkan sebuah gambar.
- 3) Memperluas cakrawala sajian di dalam kelas.
- 4) Memberikan informasi yang *up to date* atau bersifat melengkapi/memperluas informasi yang sudah ada.
- 5) Membantu memecahkan masalah pendidikan atau didaktik di bidang mikro dan makro, seperti penggunaan modul, belajar jarak jauh (makro), simulasi, penggunaan LCD.
- 6) Memberikan atau memperkuat motivasi belajar.
- 7) Merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam pembelajaran, serta mengembangkan pemikiran peserta didik yang orisinal dan baru.

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik tidak hanya fokus pada satu buku teks saja, melainkan dapat menggunakan berbagai macam bahan ajar yang bervariasi seperti tayangan video sehingga kegiatan pembelajaran tidak monoton. Dengan bahan ajar yang bervariasi, daya ingat peserta didik jauh lebih meningkat dan lebih bertahan lama. Hal itu berkaitan dengan penambahan pengetahuan peserta didik yang tidak hanya mengandalkan pendengaran, tetapi juga daya baca dan penalaran.

Berdasarkan uraian di atas, bahan ajar yang baik hendaknya memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menyusun bahan ajar. Hal tersebut bertujuan agar bahan ajar layak digunakan sehingga bahan ajar tersebut dapat disampaikan pendidik kepada peserta didik. Seringkali pendidik merasa kesulitan dalam menyusun bahan ajar. Oleh karena itu, dengan adanya kriteria-kriteria tersebut akan memudahkan pendidik dalam menyusun bahan ajar.

Selain itu, seorang pendidik juga harus mengetahui fungsi dan manfaat dari bahan ajar. Hal ini supaya pendidik mengetahui untuk apa bahan ajar itu dibuat dan diimplementasikan untuk siapa bahan ajar tersebut.

6. Kesesuaian Bahan Kajian dengan Tuntutan Kurikulum 2013

Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah berdasarkan Kurikulum 2013. Mata pelajaran bahasa Indonesia sudah diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting karena bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual peserta didik dan bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia yaitu berbasis pada teks. Salah satu pembelajaran berbasis teks berdasarkan kurikulum 2013 yaitu teks novel yang di dalamnya mengandung kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Berikut ini aspek kesesuaian bahan kajian dengan tuntutan kurikulum 2013.

Tabel 2.2

Kesesuaian Bahan Kajian dengan Tuntutan Kurikulum 2013

| No. | Aspek Kesesuaian Bahan Kajian dengan Tuntutan Kurikulum 2013 | Indikator Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum 2013 |
|------------|---|--|
| 1. | Kompetensi Inti (KI) | 1. Apabila hasil analisis pola penyajian deskripsi sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-1 |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>yaitu Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>2. Apabila hasil analisis pola penyajian deskripsi sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-2 yaitu Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> <p>3. Apabila hasil analisis pola penyajian deskripsi sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-3 yaitu Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta</p> |
|--|--|--|

| | | |
|----|-----------------------|---|
| | | <p>menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Apabila hasil analisis pola penyajian deskripsi sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-4 yaitu Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.</p> |
| 2. | Kompetensi Dasar (KD) | <p>Apabila hasil analisis pola penyajian sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan KD 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.</p> |
| 3. | Pola Statis | <p>Apabila penulis dapat mengemukakan pola statis pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar dengan tepat, yaitu dapat melayangkan</p> |

| | | |
|----|---------------|--|
| | | <p>pandangan mengenai suatu objek dimulai dari timur ke barat, dari utara ke selatan, dari atas ke bawah, dari depan ke belakang, dari kanan atau kiri, atau sebaliknya, sehingga pembaca dapat memahami dan menafsirkan pandangan pengarang dalam novel tersebut.</p> |
| 4. | Pola Bergerak | <p>Apabila penulis dapat mengemukakan pola bergerak pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar dengan tepat, yaitu dapat melayangkan pandangan mengenai suatu objek dari segi bergerak. Dalam kata lain, adanya perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan jarak yang terjadi, sehingga pembaca dapat memahami dan menafsirkan pandangan pengarang dalam novel tersebut.</p> |
| 5. | Pola Kerangka | <p>Apabila penulis dapat mengemukakan pola kerangka pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar dengan tepat, yaitu dapat mendeskripsikan objek dengan menggunakan berbagai cara, di antaranya:</p> |

| | | |
|----|---------------------------------------|---|
| | | <p>a. Membuat gambaran kerangka dari objek yang dideskripsikan.</p> <p>b. Membandingkan objek/tempat yang luas tersebut dengan objek yang jauh lebih kecil, sehingga pembaca dapat memahami dan menafsirkan pandangan pengarang dalam novel tersebut.</p> |
| 6. | Materi | Apabila hasil analisis pola penyajian deskripsi sesuai dengan materi pandangan pengarang terhadap novel yang di dalamnya membahas mengenai pola penyajian deskripsi. |
| 7. | Aspek Bahasa | Apabila bahasa yang digunakan dalam novel mudah dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah dalam mengidentifikasi pandangan pengarang dalam novel tersebut. |
| 8. | Perkembangan Psikologis Peserta Didik | Apabila hasil analisis pola penyajian deskripsi sesuai dengan karakteristik peserta didik, yaitu berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam |

| | |
|--|---|
| | berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. |
|--|---|

7. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adanya penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti lainnya mengenai analisis novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar.

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No. | Peneliti | Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|--|---|------------------------|
| 1. | Alda Aprilia Irawanti dan Tanti Agustiani | Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar | Penyampaian nilai moral ini dibagi menjadi dua jenis yaitu penyampaian secara langsung dan tidak langsung. | Menganalisis novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. | Aspek yang dianalisis. |
| 2. | Minarwati, Akhmad Murtadlo, dan Syamsul Rijal | Analisis Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Ditinjau dari | Terdapat unsur-unsur yang membangun novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar secara | Menganalisis novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. | Aspek yang dianalisis. |

| | | | | | |
|---|-----------------------|---|--|---|------------------------|
| | | Sosiologi Sastra | <p>fungsional memiliki keterkaitan tema, alur, tokoh, dan latar.</p> <p>Penelitian aspek sosial novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra menemukan dua hal, yaitu perjuangan, religius (ikhlas dan pasrah), pendidikan dan persahabatan.</p> | | |
| 3 | Bella Novya Revita | Analisis Mimetik Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar | Adanya perubahan realitas dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar | Menganalisis novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. | Aspek yang dianalisis. |

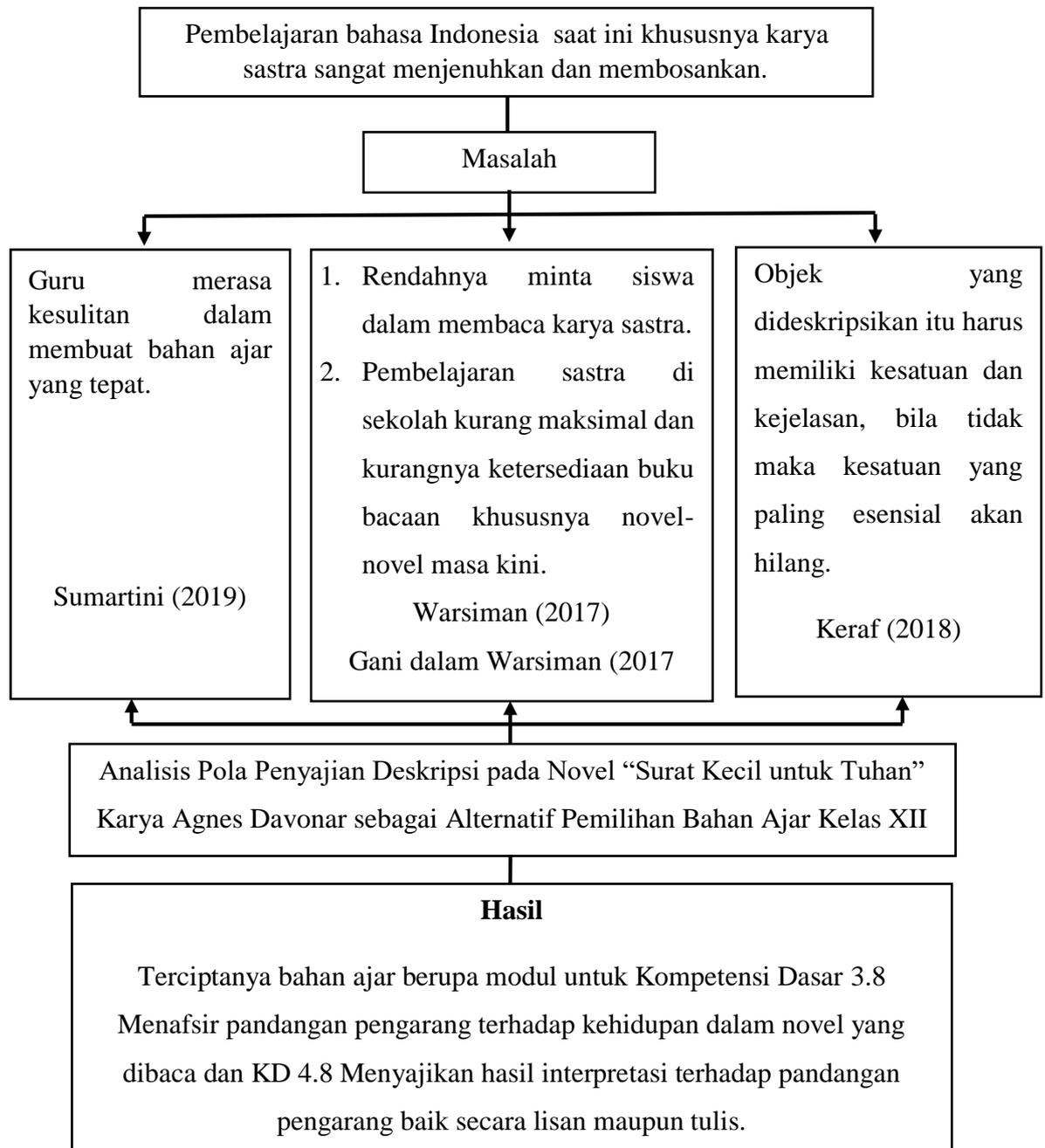
| | | | | | |
|--|--|--|----------------------------|--|--|
| | | | dengan pendekatan mimetik. | | |
|--|--|--|----------------------------|--|--|

Penelitian di atas disusun menggunakan metode kualitatif deskripsi. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menganalisis novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Devanor, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang dianalisis. Peneliti pertama aspek yang dianalisisnya mengenai nilai moral, peneliti kedua aspek yang dianalisisnya ditinjau dari sosiologi sastra, dan peneliti ketiga aspek yang dianalisisnya mengenai mimetik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, aspek yang dianalisisnya mengenai pola penyajian deskripsi novel. Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Analisis Pola Penyajian Deskripsi pada Novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Kelas XII layak diangkat sebagai judul penelitian karena sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian mengenai pola penyajian deskripsi pada novel.

8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 60),”Kerangka berpikir merupakan model yang berhubungan dengan konsep tentang bagaimana teori tersebut berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antarvariabel yang akan diteliti”.

Tabel 2.4
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara mengenai gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Penulis menganalisis pola penyajian deskripsi pada novel. Hasilnya penulis dapat mengetahui pola penyajian deskripsi yang terdapat pada novel seperti pola statis, pola bergerak, dan pola kerangka. Penelitian ini juga dapat menghasilkan bahan ajar kelas XII pada materi novel.

